

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Manggung termasuk dalam wilayah Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas wilayah: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Condongcatur dan Sinduadi, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Condongcatur, sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Karangwuni dan Karanggayam, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sinduadi. Secara Geografis letak Dusun Manggung terhadap pusat-pusat kota dan pemerintahan relatif dekat yaitu: jarak dari daerah Kota Propinsi sejauh 5,5 km, jarak dari daerah Kota Kabupaten Sleman sejauh 10 km, jarak dari Kecamatan Depok sejauh 0,5 km, dan jarak dari Desa Caturtunggal sejauh 0,5 km.

Dusun Manggung terdiri dari 6 RW dan 18 RT dengan jumlah orang tua yang mempunyai remaja putri usia 10-14 tahun sebanyak 285 orang. RW 01 Sarimulyo terdiri atas 5 RT, RW 02 Candirejo terdiri atas 2 RT, RW 03 Manggungsari terdiri atas 3 RT, RW 04 Manggung terdiri atas 2 RT, RW 05 Kumpulrejo terdiri atas 4 RT, dan RW 06 Kumpulsari terdiri atas 2 RT.

Pelayanan kesehatan yang ada di wilayah penelitian ini salah satunya adalah puskesmas yaitu Puskesmas Depok 3 yang berada di Desa Catur Tunggal. Program kesehatan yang ada di Dusun Manggung salah satunya adalah Posyandu Balita yang diadakan setiap tanggal 16. Acara PKK dusun diadakan setiap tanggal 4. Untuk program kesehatan yang berkaitan dengan

penyuluhan orang tua mengenai pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri belum pernah dilakukan, kegiatan Karang Taruna remaja di Dusun Manggung tidak dilakukan secara rutin.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

a. Karakteristik Responden

Tabel 4 Karakteristik Responden di Manggung Catur Tunggal Depok Sleman

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Responden		
a. 20-35	10	17,5
b. >35	47	82,5
Jumlah	57	100
Pendidikan		
a. SD	9	15,8
b. SMP	13	22,8
c. SMA	30	52,6
d. PT	5	8,8
Jumlah	57	100
Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga	36	63,2
b. Petani	3	5,3
c. Swasta	14	24,6
d. PNS	4	7,0
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian bahwa mayoritas umur responden adalah >35 tahun sebanyak 47 responden (82,5%), pendidikan SMA sebanyak 30 responden (52,6%) dan IRT sebanyak 36 responden (63,2%).

3. Analisa Hasil Penelitian

- a. Gambaran Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Perubahan Primer dan Sekunder pada Remaja Putri Usia 10-14 tahun di manggung.

Tabel 5 Perilaku Orang Tua tentang Pendidikan Perubahan Primer dan Sekunder pada Remaja Putri usia 10-14 tahun di Manggung.

Karakteristik Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	25	43,9
Tidak Mendukung	32	56,1
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa perilaku orang tua tentang pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri usia 10-14 tahun di Manggung Catur Tunggal Depok Sleman dalam kategori tidak mendukung sebanyak 32 responden (56,1%).

Tabel 6 Tabel Silang Perilaku Orang Tua tentang Pendidikan Perubahan Primer dan Sekunder Pada Remaja Putri Usia 10-14 tahun dengan Karakteristik Orang Tua di Manggung

Karakteristik	Perilaku					
	Mendukung		Tidak Mendukung		Jumlah	
	F	%	F	%	f	%
Umur						
a. 20-35	2	3,5	8	14,0	10	17,5
b. >35	23	40,4	24	42,1	47	82,5
Jumlah	25	43,9	32	56,1	57	100
Pendidikan						
a. SD	2	3,5	7	12,3	9	15,8
b. SMP	4	7,0	9	15,8	13	22,8
c. SMA	14	24,6	16	28,1	30	52,6
d. PT	5	8,8	0	0	5	8,8
Jumlah	25	43,9	32	56,1	57	100
Pekerjaan						
a. IRT	15	26,3	21	36,8	36	63,2
b. Petani	1	1,8	2	3,5	3	5,3
c. Swasta	5	8,8	9	15,8	14	24,6
d. PNS	4	7,0	0	0	4	7,0
Jumlah	25	43,9	32	56,1	57	100

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang perilaku orang tua tentang pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri usia 10-14 tahun dengan karakteristik responden di Manggung menunjukkan perilaku orang tua tidak mendukung mayoritas usia >35 tahun, pendidikan SMA, dan sebagai IRT.

B. Pembahasan

1. Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Perubahan Primer dan Sekunder Pada Remaja Putri di Manggung, Catur Tunggal, Depok, Sleman.

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian diketahui bahwa perilaku orang tua tentang pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri usia 10-14 tahun di Manggung, Catur Tunggal, Depok, Sleman menunjukkan perilaku yang tidak mendukung sebanyak 32 responden (56,1%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lestari (2013), yang menyebutkan bahwa orang tua tidak memberikan pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja karena adanya rasa malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang perubahan yang akan terjadi pada remaja, sehingga membicarakan perubahan primer dan sekunder pada remaja dianggap sebagai hal yang tabu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2014), dengan judul “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal Kabupaten Magelang” bahwa mayoritas perilaku responden dalam penelitiannya tidak mendukung.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011), dengan judul “Hubungan peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Perawatan Kebersihan Organ Genetal Pada Remaja di Dusun Tumut Yogyakarta” bahwa mayoritas perilaku responden dalam penelitiannya mendukung.

Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya *predisposing factors* yang terwujud dalam karakteristik orang tua antara lain umur, pendidikan, dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil tabulasi karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas berusia > 35 tahun dalam kategori tidak mendukung sebanyak 24 responden (42,1%). Usia >35 tahun merupakan usia yang rentan terhadap gangguan psikologis salah satunya penurunan daya ingat pada seseorang (Wiknjosastro, 2007). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), dengan judul “peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja di kota Surakarta” bahwa mayoritas usia responden dalam penelitiannya berusia >35 tahun dalam kategori tidak mendukung. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2014), dengan judul “perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal, di Kabupaten Magelang” bahwa mayoritas usia responden dalam penelitiannya berusia >41 tahun dalam kategori mendukung.

Hasil tabulasi berdasarkan pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas SMA sebanyak 16 responden (28,1%) dalam kategori tidak mendukung. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dan remaja. Pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan (Sunarto dan Hartono, 2013). Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, seseorang yang

berpendidikan tinggi tidak harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dan seseorang yang berpendidikan rendah tidak harus mempunyai pengetahuan rendah (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2014), dengan judul “perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal di Kabupaten Magelang” bahwa pendidikan reponden dalam penelitiannya mayoritas SMA dalam kategori tidak mendukung. Akan tetapi Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Putri (2011), dengan judul hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja awal di Dusun Tumut Yogyakarta bahwa pendidikan responden dalam penelitiannya mayoritas SMP dalam kategori mendukung.

Pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (36,8%) dalam kategori tidak mendukung. Ibu yang ibu rumah tangga kemungkinan tidak mengetahui tentang kemajuan informasi, berbeda dengan orang tua yang bekerja. Orang tua yang bekerja lebih banyak mendapatkan informasi dari luar, salah satunya tentang pentingnya memberikan pendidikan perubahan primer dan sekunder pada anak remaja karena pada saat ini banyak kejadian kejahatan seksual yang merajalela. Sehingga pekerjaan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan perubahan primer dan sekunde (Wawan dan Dewi, 2010). Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meilani (2014), dengan judul “perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal di Kabupaten Magelang” bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya tidak bekerja dalam kategori tidak mendukung. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri (2012), dengan judul “hubungan perilaku orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan masa pubertas pada remaja di muntilan” bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya bekerja sebagai wiraswasta dalam kategori mendukung.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

Jenis penelitian merupakan deskriptif yang hanya melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam populasi tertentu sehingga belum dapat diketahui hubungan korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek.